

# PERBEDAAN KEBUTUHAN AFILIASI DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN TEMPAT TINGGAL

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S.psi



Oleh :

J. KLAS

K  
D-2010  
009  
psi

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REG

: D-2010/psi/009

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**EMA NUR VIDYANTI**  
**NIM. B07205020**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2010**



## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ema Nur Vidiyanti** (B07205020) ini telah dipertahankan

didepan tim penuji skripsi:

Surabaya, 23 Februari 2010

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. Aswadi, M. Ag.**

NIP. 196004121994031001

Ketua,

**Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si**

NIP: 196208241987031002

Sekretaris

**Lucky Abroovy, M. Psi.**  
NIP. 197910012006

Penguji I,

**Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si**

NIP: 195902051986032004

Penguji II,

**Dr. Abdul Muhid, M. Si**  
NIP: 197502032003121002



## ABSTARKSI

**Ema Nur Vidiyanti, 2010 : Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Tempat Tinggal**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi pada mahasiswa Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berdasarkan tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive non random*, karena subyeknya terlalu banyak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 mahasiswa. Variabel dalam penelitian adalah kebutuhan afiliasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kebutuhan afiliasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Anova dua arah.

Hasil dari analisis data menggunakan analisis Anova dua arah diperoleh hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan karena harga  $F = 0,887$  dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka jika dilihat dari mean rumah = 99,0698, kos = 100,7838, dan Standard deviasi adalah rumah = 7,10598, kos = 9,15040 dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga  $F = 3,150$  dengan signifikansinya adalah 8,10804. maka jika dilihat dari mean ekstrovert = 101,4500, introvert = 98,2750, dan Standard deviasi adalah ekstrovert = 8,22426, introvert = 7,76906, dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari signifikan tempat tinggal adalah 0,349 dan tipe kepribadian adalah 0,080. Karena signifikansinya sama-sama dibawah  $> 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka hasilnya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas maka peneliti ajukan saran-saran sebagai berikut: Untuk penelitian lain yang akan dilakukan sebaiknya jangan menggunakan satu tipe kepribadian saja, sehingga di dapat hasil yang lebih signifikan lagi tentang perbedaan afiliasi. Pengambilan sampel yang banyak dan meluas, sehingga menambah alat lain dalam metode pengumpulan data guna menggali informasi yang lebih komplek seperti interviu dan observasi. Dalam penelitian selanjutnya lebih khususkanlah mengenai kebutuhan afiliasi apa, sehingga dapat di peroleh keselarasan tentang mahasiswa apa yang akan di tingkatkan dan untuk para pendidik pahamiilah kepribadian setiap individu (mahasiswa) sehingga bisa tercapai belajar dengan maksimal.

**Kata Kunci: Kebutuhan afiliasi, kepribadian, tempat tinggal**



H. Validitas dan Reabilitas .....	51
I. Teknik Analisis Data .....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Persiapan Penelitian .....	58
B. Pelaksanaan Penelitian.....	59
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
D. Hasil Penelitian .....	60
E. Pembahasan Penelitian.....	63
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
- Instrumen Pengumpulan Data	
- Kalkulasi Perhitungan	
- Surat Keterangan	



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K D-2010 009 psi	NO. REG : D-2010/psi/009 AS. L. K. KU : TANGGAL :

**DAFTAR TABEL**

Tabel I	Fungsi-fungsi Jiwa .....	26
Tabel II	Blue Print EPI (Eysenck Personality Inventory) .....	43
Tabel III	Skoring Kuosioner Tipe Kepribadian Ekstrovert .....	43
Tabel IV	Skoring Kuosioner Tipe Kepribadian Introvert.....	44
Tabel V	Blue Print Kebutuhan Afiliasi .....	45
Tabel VI	Jumlah Anggota Pada Setiap Kosma Semester I .....	47
Tabel VII	Daftar Item Skala Kebutuhan Afiliasi Yang Valid .....	52
Tabel VIII	Kaidah Uji Hipotesis Penelitian Alternatif .....	57



## A. Latar Belakang Masalah

Para psikolog tersebut tidak hanya berpendapat mengenai kepribadian akan tetapi mereka juga menyatakan bahwa terdapat paling sedikit tiga faktor yang turut berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang yaitu;

- <sup>1</sup> Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989). Hal. 93-94



produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.<sup>4</sup>

Demikian pula halnya dengan kebutuhan afiliasi merupakan suatu dorongan untuk membentuk hubungan sosial yang memiliki unsur loyalitas, afeksi, dan empati. Remaja dan perkembangannya lebih bergerak ke arah teman sebaya sedangkan tempat tinggal atau lingkungan adalah hal utama yang menjadi dasar afiliasi remaja dengan kelompok sebayanya. Bentuk lingkungan akan memberikan peran yang berbeda dalam berafiliasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi antara lain faktor individual, suasana keluarga, pola pendidikan orang tua dan lingkungan sosial.

Kebutuhan afiliasi ini merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas, kurang berharga, atau cemas ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006), Hal.161

<sup>5</sup> Mohammad Ali Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*....Hal.159



juga bisa ditimbulkan oleh perubahan hidup yang ditandai dengan menjauhkan diri dari teman dan hubungan yang akrab.<sup>7</sup>

Robert Weiss<sup>8</sup> membedakan dua tipe kesepian berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang; pertama, kesepian emosional yang timbul dari ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang. Kedua, kesepian sosial yaitu terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi yang diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan pekerja. Sejumlah orang yang kesepian biasanya merasa takut dan putus asa. Orang yang merasa kesepian percaya bahwa hidup kesepian itu mengerikan dan merasa cemas sebab tambah tua tanpa keluarga atau tanpa orang yang dicintai. Bagi sejumlah orang lain, kesepian merupakan pengalaman pahit. Orang yang merasa kesepian menyalahkan orang lain. Beberapa orang kesepian tidak punya harapan, karena mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan waktu kesempatan berhubungan erat dengan orang lain. Orang yang merasa kesepian merasa kosong dan tidak puas sebab menurut anggapan orang yang merasa kesepian, segala kepuasan dalam hidup ini berasal dari hubungan yang penuh arti dengan orang lain.

Pengalaman kesepian adalah salah satu sebab seseorang mengalami kegagalan sosial yang pada akhirnya hal tersebut menimbulkan kemerosotan harga diri. Oleh karena itu, kebutuhan afiliasi sangat dibutuhkan dan

<sup>7</sup> Anne Peplau L. *Psikologi Sosial, Cet II* (Jakarta: Airlangga, 1992), Hal. 215

<sup>8</sup> Anne Peplau L, *Psikologi Sosial*....Hal. 215











- a. Memberi informasi, khususnya bagi pembaca dan masyarakat luas tentang perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.
- c. Memberi masukan bagi peneliti lain, untuk mengungkap permasalahan serupa dari sisi lain, tentang kebutuhan afiliasi dengan variabel lainnya.

## **E. Sitematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan antara lain: Bab satu menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab dua menjelaskan tentang kajian pustaka tentang kebutuhan afiliasi dan tipe kepribadian, kajian teoritik serta hipotesisnya. Bab tiga menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, indikator variabel, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, metode analisis data. Bab empat ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Dan yang terakhir ini bab lima yang menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran peneliti pada penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebutuhan Afiliasi**

##### **1. Pengertian Kebutuhan Afiliasi**

Kebutuhan dalam psikologi, sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku kecewa begitu sebaliknya.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini Maslow mengemukakan hirarki kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis;
- b. Kebutuhan rasa aman;
- c. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang;
- d. Kebutuhan penghargaan;
- e. Kebutuhan rasa ingin tahu;
- f. Kebutuhan estetik;
- g. Kebutuhan pertumbuhan dan;
- h. Kebutuhan aktualisasi diri.<sup>14</sup>

Pada awal pembahasan teori kebutuhan ini, di sampaikan bahwa pemenuhan suatu kebutuhan di bawahnya akan mendasari dan mendorong pemenuhan kebutuhan di atasnya dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi manakala kebutuhan

---

<sup>13</sup> Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal. 47

<sup>14</sup> Mohammad Ali asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik....* Hal. 154





Atkinson mendefinisikan kebutuhan berafiliasi sebagai motif yang mendorong pembentukan dan pertahanan hubungan yang positif dan berafektif dengan orang lain, dengan keinginan untuk di sukai dan untuk di terima.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa, kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk percaya pada orang lain, berbaik hati, senang berada di tengah teman-teman, kebutuhan untuk mengenal orang lain, untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan membutuhkan kehadiran orang lain.

## 2. Ciri-ciri Kebutuhan Afiliasi

Menurut McClelland ciri-ciri kebutuhan afiliasi pada individu adalah sebagai berikut:

- a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, dari pada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu (lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dari pada segi tugas-tugas yang pada suatu pekerjaan);
- b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama bersama orang lain dalam suasana yang kooperatif (pekerjaannya lebih efektif jika bekerjasama dan dalam suasana yang kooperatif);

<sup>17</sup> Hall, C. S., Dan G. Lindzey. *Introduction To Theories Of Personality*. New York: John & Sons, INC. Hal. 76

<sup>18</sup> Martaniah, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Dibeberapa Sma Yogyakarta*, (Yogyakarta: UGM Press, 1984), Hal. 30







kedekatan dengan sesamanya karena dapat mencurahkan perasaan emosi, senang dan dukanya dengan orang lain dan dapat membuat individu mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

## B. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

## 1. Pengertian Kepribadian

Secara etymology personality dari kata persona, yang mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Topeng yang dimainkan oleh pemain drama untuk menjalankan sesuatu rol yang tertentu,
- b. Menunjukkan "*the true self*" atau "*the inner man*". Dalam prakteknya maka nomor dua ini yang dipergunakan, sehingga personality mempunyai arti keseluruhan karakter dari individu.

Selanjutnya Witherington membedakan menjadi dua cara pemakaian perkataan kepribadian sebagai berikut:

Secara populer kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seseorang, seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat dan sebagainya.

Para sarjana psikologi lebih memperhatikan arti yang lebih dalam dan luas, yang meliputi pula sifat-sifat pribadi yang khas, yang unik selamanya ada pada orang yang bersangkutan, tetapi ada yang tidak selalu tampak pada observasi sepintas lalu yang dilakukan pertama kali.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), Hal. 143-144











### b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

### c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula kedalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan. Tapi, perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan.<sup>35</sup>

### 3. Dinamika Kepribadian

Secara histories etymologis, perkataan persona berarti topeng (*mask*) yang dipakai dalam sandiwara drama di Yunani. Perkataan persona (Romawi) adalah perkataan yang mempunyai persamaan (yang kabur) dengan perkataan prasapon (Yunani). Namun beberapa ahli menganggap istilah persona itu ialah parasimo (*around the body*) dan person (*head or face*). Beberapa ahli menganggap asal kata-kata itu dari bahasa latin per-se-una (*self containig*). Cicero (106-43 SM) yang secara terperinci membedakan empat pengertian persona sebagai berikut:

<sup>35</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 154-



- Perwujudan lahiriah seseorang (walaupun belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya),
- Peranan seseorang dalam kehidupannya misalnya seorang psikolog,
- Kesesuaian kemampuan seseorang dengan lapangan pekerjaannya,
- Kekhususan dan martabat seseorang misalnya dalam gaya tulisan.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka definisi dari pada personality antara lain yaitu:

1. Perwujudan lahiriah (bukan keadaan pribadi yang sebenarnya),
2. watak dan peranan yang diperankan dalam suatu drama,
3. sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang,
4. prestise dan martabat,
5. warga negara yang bebas bukan budak.

#### 4. Struktur Kepribadian

Carl Gustav Jung tidak berbicara mengenai kepribadian melainkan tentang psikhe ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar dan alam tak sadar.<sup>36</sup>

Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi, tetapi saling berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi keduanya adalah penyesuaian terhadap dunia luar dan penyesuaian terhadap dunia dalam. Batasan antara kedua alam tersebut tidak tetap, melainkan dapat berubah

<sup>36</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 67

artinya luas daerah kesadaran atau ketidak sadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Struktur kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.<sup>37</sup>

- 1. Fungsi jiwa, suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok tipe kepribadian manusia, yang dua rasional dan yang dua lagi irasional. Yang rasional ialah pikiran dan perasaan sedangkan yang irasional ialah pendirian dan intuisi. Fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sedangkan fungsi-fungsi irrasional tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapatkan pengamatan. Pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tidak sadar naluriiah.

Tabel 2.1

Fungsi-fungsi Jiwa Jung

Fungsi jiwa	sifat	Cara kerja
Pikiran	rasional	Penilaian, benar salah
Perasaan	rasional	Penilaian, senang tidak senang

<sup>37</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 68

Pendirian	Irrasional	Penilaian, sadar indriah
intuisi	irrasional	Tanpa penilaian sadar naluriah

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (*domonant*). Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan orangnya. Jadi tipe pemikir, perasa, pendria dan intuitif.<sup>38</sup>

Kita lihat keempat fungsi itu berpasang-pasangan, kalau sesuatu fungsi menjadi fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidak sadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungus bantu; sebagai sebagaian terletak dalam alam sadar dan sebagian di alam tak sadar. Selanjutnya fungsi-fungsi yang berpasang-pasangan itu berhubungan secara kompensatoris, artinya makin berkembang fungsi superior maka makin besarlah kebutuhan fungsi inferior, akan kompensasi dan makin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa, makin besar tanggungan dalam jiwa yang dapat menjelma dalam tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan.

- 2. Sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat keluar ataupun ke dalam. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya,

<sup>38</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 69

namun dalam caranya mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dari yang lainnya. Misalnya ada orang yang lekas menutup dirinya kalau dirasa tidak nyaman untuk dirinya. Tetapi ada orang yang acuh tak acuh saja, ada orang yang lekas mengagumi orang-orang yang baru naik bintang nya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang tidak, karena ia berpendapat bahwa tidak semua yang dikagumi oleh orang banyak itu memang pantas di kagumi. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subyektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstravert. Dan apabila orientasi ekstravert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstravert.

Manusia dapat di golongankan atas sikap jiwanya menjadi dua tipe yaitu manusia bertipe ekstrovert dan manusia yang bertipe introvert.<sup>39</sup>

Selanjutnya berdasarkan reaksi terhadap lingkungan kepribadian dapat dibagi ke dalam tiga tipe yaitu:

- a. Kepribadian ekstrovert yaitu kepribadian yang terbuka terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi keluar lingkungan, kepada orang lain. Orang seperti ini senang bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain,

---

<sup>39</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 67-70





dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya. Jung mengaitkan bahwa ada hubungan kompensatoris antara tipe ekstrovert dan introvert.

## 7. Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Tes tidak bisa lepas kaitannya dengan sangat pentingnya suatu sifat bagi kepribadian sebagai suatu keseluruhan. Jung beranggapan bahwa yang penting mengenai seseorang adalah posisinya pada dimensi kepribadian yang ekstimnya dinamakan ekstrovers-introversi. Selama bertahun-tahun tidak ada dimensi kepribadian yang sangat menarik perhatian seperti ekstrovert dan introvert. Menurut Jung, ekstrovert adalah orang yang minatnya tertuju pada dunia luar dirinya, sedangkan introvert adalah orang yang minatnya tertuju pada pikiran dan perasaannya sendiri.

Ekstrovert hidup di saat sekarang dan menghargai standard dan perasaannya sendiri. Ekstrovert tertarik pada dunia nyata, sedangkan introvert tertarik pada kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam. Ekstrovert bersifat praktis, sedangkan introvert bersifat imajinatif dan intuitif. Ekstrovert cenderung melakukan perbuatan dan mudah mengambil keputusan, sedangkan introvert lebih menyukai analisis dan perencanaan serta bersikap ragu-ragu sebelum dicapainya suatu keputusan.<sup>42</sup>

Eysenck menggunakan istilah ekstrovert dan introvert yang juga di gunakan oleh Jung. Namun Eysenck menambahkan dimensi emosi yang stabil dan tidak stabil pada istilah ekstrovert dan introvert

<sup>42</sup> Dimayanti Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar 1*.....Hal. 182





- d. Liveness: pernyataan yang berhubungan dengan sesuatu kecenderungan umum untuk memperlihatkan emosi kepada orang lain,
- e. Exitability: berhubungan individu dalam berfikir.<sup>44</sup>

Menurut Eysenck introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstroversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko.

Sedangkan ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstraversi dengan karakteristik watak yang peramah, suka bergaul, suka menurutkan kata hati, dan suka mengambil resiko.<sup>45</sup>

Jadi dapat di simpulkan kepribadian ekstrovert dan introvert adalah kepribadian yang cenderung berorientasi ke dunia luar dirinya dan tindakannya ditentukan lingkungan sosialnya. Sedangkan kepribadian introvert adalah kepribadian yang berorientasi ke dalam diri sendiri dan tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektifnya.

### **C. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Tempat Tinggal**

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial nampak jelas dan sangat dominan. Kesadara akan kesunyian pada masa remaja menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi yaitu mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam pada diri

---

<sup>44</sup> Supatmawati, *Perbedaan Sikap Pranikah Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Remaja Dilokalisasi Tambak Asri Surabaya*, (Skripsi: Universitas 17 Agustus Surabaya, 2003), Hal. 16-17

<sup>45</sup> Enda Oktaviyeny, *Perbedaan Empati Prilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran*, (Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, 1998), Hal. 24

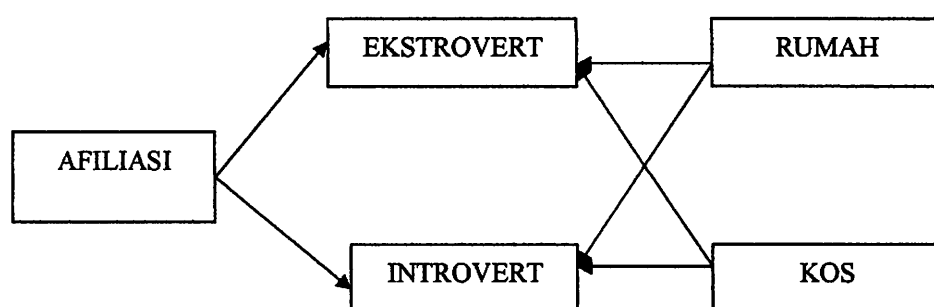






masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan social yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

Secara umum penampilan sering diidentikkan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.



### E. Hipotesis

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan 3 hipotesis kerja yaitu:

1. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian.

Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian.

2. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal.  
Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal.
3. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.  
Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.



yang tidak. Dari adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai satu ciri yang berbeda tersebut.<sup>52</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian di Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Jl.A.Yani No.117 Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi karena tempatnya sangat strategis serta mudah dijangkau. Sehingga mempermudah peneliti sendiri. Disamping itu menghemat biaya. Penelitian ini ingin mengetahui tingkat perbedaan kebutuhan afiliasi di tinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

### C. Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebagai konsep, Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) atau variabel independen ialah variabel yang menjadi sebab perubahan. Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas ialah:
- X1 = Kepribadian
- X2 = Tempat Tinggal

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 27

<sup>53</sup> Sutrisni Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 28







•

—

—

1

1















Teknik pengumpulan data untuk mengungkap variabel kebutuhan afiliasi dengan menggunakan angket skala likert. Yang dibuat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

**Skala likert diyakini memiliki keunggulan-keunggulan, yaitu:**

1. Dalam penyusunan skala, aitem-aitem yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang diteliti.
2. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek dengan dasar penentuan nilai skornya, tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga serta biaya.
3. Dalam pembuatan skalanya relatif mudah.
4. Reliabilitasnya tinggi.
5. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki subyek.

Penggunaan skala likert pada penelitian ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penghilangan jawaban ditengah berdasarkan tiga alasan, yaitu :

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, artinya belum bisa memutuskan
2. Tersediannya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungannya.
3. Terjadinya jawaban tengah akan menghilangkanna banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyak informasi di jaringan responden.



analisa tersebut diterima. Artinya terdapat perbedaan kebutuhan afiliasi di tinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Berdasarkan distribusi subyek sebanyak 68 maka r tabel dengan taraf signifikansi 0.05 % harga r tabel = 0,220 dan nilai ini dapat dijadikan sebagai batas minimal.

Untuk mengetahui pernyataan-pernyataan yang akan dirakit menjadi pernyataan dalam alat ukur, maka perlu kiranya untuk dianalisis tiap-tiap indikator pada skala psikologi tersebut agar mudah mengetahui indikator mana yang itemnya valid dan tidak.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dengan program SPSS for Windows, dari kriteria tersebut didapatkan 4 item yang tidak valid dari 30 item. Adapun aitem yang tidak valid yakni item no 5, 13, 15, dan 16. Sedangkan aitem yang valid berjumlah 26 buah yakni item nomor: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. dan 30 aitem pada skala kebutuhan afiliasi telah diuji cobakan pada 80 mahasiswa penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % untuk mengetahui aitem-aitem yang valid, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.6**  
**Daftar Item Skala Kebutuhan Afiliasi Yang Valid**

No.	No Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
1	Item 1	0,5296	0,220	Valid
2	Item 2	0,4819	0,220	Valid
3	Item 3	0,3464	0,220	Valid
4	Item 4	0,3412	0,220	Valid
5	Item 6	0,2437	0,220	Valid











Kemudian nilai P tersebut dibandingkan dengan kaidah uji hipotesis penelitian alternatif, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**

### Kaidah Uji Hipotesis Penelitian Alternatif

KONDISI PELUANG GALAT	TARAF SIGNIFIKANSI
$P < 0,01$	Sangat signifikan
$0,01 < p < 0,05$	Signifikan
$0,05 < p < 0,015$	Cukup signifikan
$0,015 < p < 0,30$	Kurang signifikan
$P < 0,30$	Tidak kurang

## 2. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistic. Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah:

- Jika signifikansi  $> 0,05$  maka varian antar kelompok adalah homogen.
- Jika signifikansi  $< 0,05$  maka varian antar kelompok adalah tidak homogen.









Berasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai berikut:

a. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya

- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah adalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan karena harga  $F = 0,887$  dengan signifikansinya adalah  $99,8625$ . maka jika dilihat dari mean rumah =  $99,0698$ , kos =  $100,7838$ , dan Standard deviasi adalah rumah =  $7,10598$ , kos =  $9,15040$  dengan signifikansinya adalah  $99,8625$ . maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan.

- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah adalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga  $F = 3,150$  dengan signifikansinya adalah  $8,10804$ . maka jika dilihat dari mean ekstrovert =  $101,4500$ , introvert =  $98,2750$ , dan Standard deviasi adalah ekstrovert =  $8,22426$ , introvert =  $7,76906$ , dengan signifikansinya adalah  $99,8625$ . maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan

demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan.

- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah adalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari signifikan tempat tinggal adalah 0,349 dan tipe kepribadian adalah 0,080. Karena signifikansinya sama-sama dibawah  $> 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka hasilnya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi untuk mencukupinya. Kehendak ini dapat disamakan pula dengan daya pendorong supaya berbuat sesuatu, dan bertingkah laku.

Kebutuhan afiliasi menurut McClelland adalah merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, dan tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.<sup>68</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kebutuhan

---

<sup>68</sup> Mohammad, Ali Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 16

afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal yang signifikan sebagaimana hasil uji analisis Anova dua arah yang menunjukkan angka  $F = 0,887$  dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka jika dilihat dari mean rumah = 99,0698, kos = 100,7838, dan Standard deviasi adalah rumah = 7,10598, kos = 9,15040 dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga  $F = 3,150$  dengan signifikansinya adalah 8,10804. maka jika dilihat dari mean ekstrovert = 101,4500, introvert = 98,2750, dan Standard deviasi adalah ekstrovert = 8,22426, introvert = 7,76906, dengan signifikansinya adalah 99,8625. maka signifikansi  $> 0.05$   $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari total mean tempat tinggal sama dengan mean tipe kepribadian, maka hasilnya sama dengan 0,00. maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Hal ini senada sebagaimana dijelaskan bahwa kebutuhan afiliasi bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan







Hasil uji validitas terdapat item yang dinyatakan tidak valid dimana sebenarnya banyak teori yang menyatakan bukan berarti tidak valid. Ini dibuktikan dengan pendapat Saifuddin Azwar, pada instrumen yang lebih bersifat psikologis, akurasi data yang hendak diperoleh dapat diprediksi dengan hitungan validitas instrumen tersebut melalui prosedur komputasi tertentu. Sumber error yang mengurangi validitas dan reliabilitas hasil pengukuran dalam tes dan skala psikologi lebih banyak. Error tersebut dapat bersumber dari alat ukurnya sendiri yang mungkin belum memenuhi syarat, dan berasal dari kesalahan administrasinya, dapat bersumber dari keadaan responden yang kurang memahami isi pernyataan ataupun yang memiliki rasa menolak terhadap pertanyaan dan dapat pula berasal dari kesalahan interpretasi oleh peneliti sendiri.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 106

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis, dengan demikian data dapat disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari total mean tempat tinggal sama dengan mean tipe kepribadian, maka hasilnya sama dengan 0,00. maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

#### **B. Saran**

Untuk penelitian lain yang akan dilakukan sebaiknya jangan menggunakan satu tipe kepribadian saja, sehingga di dapat hasil yang lebih signifikan lagi tentang perbedaan afiliasi.

Pengambilan sampel yang banyak dan meluas, sehingga menambah alat lain dalam metode pengumpulan data guna menggali informasi yang lebih kompleks seperti interviw dan observasi.

Dalam penelitian selanjutnya lebih khususkanlah mengenai kebutuhan afiliasi apa, sehingga dapat di peroleh keselarasan tentang mahasiswa apa yang akan di tingkatkan dan untuk para pendidik pahami





- \_\_\_\_\_, *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- J.A.Deevito, *The Interpersonal Communication Book Fifth Ed*, New York: Happer And Row Publisher, 1989.
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Koeswara, E. *Teori-teori kepribadian*, bandung: eresco, 1991.
- Mahmud, Dimayanti, *Psikologi Suatu Pengantar I*, Yogyakarta: Bpfe, 1990.
- Martaniah, *Motif Social Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Dibeberapa Sma Yogyakarta*, Yogyakarta: UGM Press, 1984.
- Mohammad. Asrori, Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2006.
- Moh. Nazir, *metode penelitian*, jakarta: ghalia indonesia, 1998.
- Oktavieny, Enda, *Perbedaan Empati Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran*, Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, 1998.
- Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Peplau, Anne, L. *Psikologi sosial*, jakarta: airlangga, 1992.
- Rukminto, Isbandi, *Psikologi Pekerjaan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

